



Pengembangan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pembelajaran Interaktif

Nur Annisa¹, Rahma Ashari Hamzah²

^{1,2} Universitas Islam Makassar, Makassar, Indonesia

Article Info

Keywords:

Speaking skills, elementary school; literature study; learning methods; communication.

Informasi Artikel

Kata Kunci;
Keterampilan berbicara; sekolah dasar; studi literatur; metode pembelajaran; komunikas

Article History

DOI:

ABSTRACT

Speaking skills in elementary school play a crucial role in developing students' communication skills and supporting their learning success in various fields. The purpose of this study was to analyze effective strategies and methods for developing elementary school students' speaking skills. The method used was a literature review, reviewing various journals, books, and relevant research findings related to speaking instruction. The results showed that storytelling, show and tell, role-playing, and group discussions can improve students' courage, fluency, and critical thinking skills. An interactive learning environment and teacher support as facilitators are also important factors in the successful development of speaking skills in elementary school.

ABSTRAK

Keterampilan berbicara di sekolah dasar memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa serta mendukung keberhasilan belajar di berbagai bidang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi dan metode yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi literatur, dengan menelaah berbagai jurnal, buku, dan hasil penelitian relevan terkait pembelajaran berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling, show and tell, permainan peran (*role playing*), serta diskusi kelompok dapat meningkatkan keberanian, kelancaran, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Lingkungan belajar yang interaktif dan dukungan guru sebagai fasilitator juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan keterampilan berbicara di sekolah dasar.

Received: 20 Juli 2025

Accepted: 25 September 2025

Published: 10 Desember 2025

1. PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama sebagai sarana utama untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi secara lisan. Keterampilan berbicara tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun rasa percaya diri, berpikir kritis, serta kemampuan berinteraksi sosial. Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan berbicara menjadi dasar bagi siswa untuk mengembangkan kecakapan berbahasa lainnya seperti membaca, menulis, dan menyimak. Melalui berbicara, siswa belajar mengolah informasi, mengekspresikan ide, dan menanggapi lawan bicara secara

tepat. Keterampilan berbicara pada peserta didik sekolah dasar memiliki posisi strategis dalam pengembangan kemampuan berbahasa dan berpikir kritis.

Keterampilan berbicara penting untuk mempermudah berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbicara yang terbatas akan mengganggu kelangsungan proses berkomunikasi antara pemberi pesan dan penyimak (Andini et al, 2025). Belajar bukan hanya sarana menyampaikan ide, tetapi juga media untuk membangun kepercayaan diri, melatih logika berpikir, dan memperkuat kemampuan berinteraksi sosial di lingkungan sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar harus berorientasi pada pengembangan komunikasi yang bermakna agar peserta didik mampu mengekspresikan gagasan secara lisan dengan runut, sopan, dan tepat situasi (Amelia, 2023). Pandangan ini menegaskan bahwa keterampilan berbicara perlu dikembangkan sejak dini melalui pembelajaran yang aktif dan komunikatif.

Mengemukakan bahwa sebagian besar siswa SD mengalami kesulitan mengorganisasi ujaran dan kurang percaya diri saat berbicara di depan umum (Suhartono, 2025). Faktor utama yang memengaruhi kondisi ini ialah kurangnya latihan berbicara yang terencana, penggunaan metode konvensional yang berpusat pada guru, serta minimnya kesempatan bagi siswa untuk berbicara secara bebas pada kegiatan belajar. Kondisi tersebut menggambarkan perlunya inovasi pembelajaran yang dapat memberi ruang ekspresi lisan secara lebih intensif.

Penerapan metode *paired storytelling* atau bercerita berpasangan mampu meningkatkan kemampuan naratif, kelancaran berbicara, dan penguasaan kosakata siswa sekolah dasar (Juliani dan Zunidar, 2025). Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi cerita, mendengarkan temannya, serta memperbaiki struktur tuturan berdasarkan umpan balik yang diterima. Pendekatan semacam ini menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan dan membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

Role playing atau bermain peran, yang memberikan pengalaman berbahasa secara nyata melalui simulasi situasi sosial. Penggunaan metode bermain peran mampu meningkatkan artikulasi, intonasi, serta pemilihan kata yang tepat ketika siswa berbicara (Rahayaan, 2025). Melalui peran tertentu, siswa tidak hanya mempraktikkan keterampilan berbahasa, tetapi juga belajar menyesuaikan gaya bicara dengan situasi dan lawan tutur. Pembelajaran seperti ini mendukung pengembangan kompetensi komunikatif yang lebih komprehensif.

Dukungan media pembelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan keterampilan berbicara. Media audio-visual seperti video dongeng atau gambar berseri memberi model bahasa yang konkret dan mudah dipahami. Media visual memperkaya kosakata dan membantu siswa memahami struktur bahasa secara lebih bermakna. Dengan paparan model bahasa yang autentik, siswa terdorong untuk meniru pelafalan, intonasi, serta gaya berbicara yang sesuai dengan tujuan komunikasi.

Aspek metodologis tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru berperan mengarahkan, memberi umpan balik, serta menciptakan iklim belajar yang mendorong keberanian berbicara. Guru yang menerapkan pendekatan komunikatif-interaktif menunjukkan peningkatan signifikan terhadap partisipasi verbal siswa selama proses belajar. Dukungan guru yang empatik dan lingkungan kelas yang

terbuka membentuk suasana yang kondusif bagi tumbuhnya kemampuan berbicara secara alami.

Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara di sekolah dasar menuntut integrasi antara metode pembelajaran aktif, media yang kontekstual, serta peran guru yang reflektif. Pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama komunikasi memberi dampak positif terhadap perkembangan bahasa dan kepercayaan diri. Keterampilan berbicara tidak dapat tumbuh spontan, tetapi harus diasah melalui pengalaman belajar yang bermakna, interaktif, dan berorientasi pada praktik nyata komunikasi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif analitis. Metode tersebut dipilih untuk mengkaji secara mendalam teori dan hasil penelitian yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan berbicara di sekolah dasar. Sumber data diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah nasional yang relevan, buku ajar pendidikan bahasa Indonesia, serta hasil penelitian terdahulu. Langkah penelitian meliputi pengumpulan referensi, seleksi sumber berdasarkan kriteria kelayakan akademik, analisis isi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis temuan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi yang memungkinkan peneliti menelaah isi literatur secara sistematis dan objektif. Pendekatan ini berfokus pada identifikasi pola, konsep, serta relevansi hasil penelitian terdahulu dengan pengembangan keterampilan berbicara. Analisis isi dalam penelitian bahasa berguna untuk mengidentifikasi strategi yang efektif meningkatkan keterampilan lisan peserta didik (Juliani & Zunidar, 2025). Penelusuran sumber dilakukan melalui basis data nasional seperti Garuda dan *Google Scholar* agar hanya referensi kredibel yang digunakan. Penerapan metode ini membantu peneliti memperoleh gambaran teoretis yang mendalam dan memperkuat rekomendasi pengembangan pembelajaran berbicara di sekolah dasar (Nasir - Puspitasari , 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan informasi secara lisan dengan cara yang jelas, terstruktur, dan dapat dipahami oleh pendengar. Berbicara bukan hanya tindakan mengucapkan kata, tetapi proses kognitif dan *interaktif* yang melibatkan pengolahan informasi, penyesuaian terhadap lawan bicara, serta kemampuan merespon secara spontan. Menurut Utami (2023) Berbicara adalah kemampuan mengungkapkan ide secara verbal yang berkembang setelah kemampuan menyimak dan berfungsi sebagai sarana utama komunikasi dalam pembelajaran.

Menurut Gaffar (2025) menekankan bahwa keterampilan berbicara merupakan proses produksi bahasa secara lisan untuk menyampaikan makna, gagasan, dan pemikiran secara komunikatif. Selain itu, Fahira (2025) menegaskan bahwa keterampilan berbicara mencakup kemampuan mengintegrasikan aspek linguistik, psikologis, dan sosial untuk mencapai tujuan komunikasi secara efektif. Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi fundamental yang membedakan komunikasi interpersonal yang berhasil dengan komunikasi yang gagal. Lebih dari sekadar kemampuan menghasilkan suara dan rangkaian kata, keterampilan ini mencakup kemampuan mentransfer ide, emosi, dan informasi secara

jelas, persuasif, serta mudah dipahami oleh audiens (Wijaya & Santosa , 2022). Dasar dari keterampilan berbicara yang mumpuni adalah pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa, baik tata bahasa maupun pilihan diksi yang tepat sesuai konteks situasi dan audiens yang dihadapi.

Keterampilan berbicara dapat diuraikan menjadi beberapa dimensi utama yang saling terkait, meliputi aspek verbal, nonverbal, dan vokal (Sari , 2021). Aspek verbal berkaitan erat dengan isi pesan, koherensi argumen, dan penggunaan kosakata yang relevan. Sementara itu, aspek nonverbal, seperti bahasa tubuh, kontak mata, dan ekspresi wajah, seringkali membawa bobot makna yang jauh lebih besar dibandingkan kata-kata yang terucap, sebuah fenomena yang sering diabaikan oleh pembicara pemula.

Aspek vokal menyoroti bagaimana pesan disampaikan; ini mencakup intonasi, kecepatan bicara, volume, dan jeda yang digunakan. Penggunaan jeda yang strategis, misalnya, dapat membangun ketegangan atau memberikan waktu bagi audiens untuk mencerna poin penting, sebuah teknik yang sangat dianjurkan dalam konteks pidato persuasif. Kontrol terhadap aspek vokal ini menunjukkan tingkat kematangan dan profesionalisme seorang pembicara.

Salah satu tantangan terbesar dalam mengasah keterampilan berbicara adalah mengatasi kecemasan berbicara di depan umum atau *glossophobia*. Kecemasan ini, jika tidak dikelola, dapat menghambat kelancaran, menyebabkan suara bergetar, dan mengganggu fokus kognitif pembicara (Putra & Dewi, 2023). Pengelolaan kecemasan ini memerlukan latihan berkelanjutan dan teknik relaksasi yang teruji sebelum dan selama penampilan berbicara. Sehingga untuk menghadapi kecemasan di butuhkan persiapan. Persiapan ini tidak hanya meliputi penguasaan materi secara substansial, tetapi juga merancang alur presentasi yang logis mulai dari pembukaan yang menarik, pengembangan isi yang terstruktur, hingga penutup yang berkesan dan mengajak bertindak. Kualitas isi atau substansi materi yang disampaikan harus selalu relevan dan memiliki nilai tambah bagi pendengar.

Struktur presentasi yang baik mengikuti prinsip keteraturan; setiap poin utama harus didukung oleh bukti atau contoh yang kuat, dan transisi antar bagian harus mulus tanpa lompatan yang membingungkan. Kegagalan dalam menciptakan alur yang jelas sering kali menyebabkan audiens kehilangan jejak pemikiran pembicara dan mengalami kebosanan. Keterampilan mendengarkan secara aktif sejatinya merupakan bagian integral dari keterampilan berbicara yang utuh. Pembicara yang efektif adalah pendengar yang baik; mereka mampu membaca respons audiens secara real-time, seperti bahasa tubuh yang menunjukkan kebingungan atau ketidaksetujuan, dan mampu melakukan adaptasi penyampaian secara spontan.

Teknologi digital telah mengubah lanskap keterampilan berbicara. Pembicara kini dituntut tidak hanya mahir di podium fisik, tetapi juga harus adaptif dalam lingkungan *virtual*, menguasai teknik *presenting* melalui *platform* konferensi video, di mana batasan antara kontak mata fisik dan menatap kamera menjadi tantangan baru (Lestari & Nugroho, 2021). Variasi gaya bicara menunjukkan fleksibilitas seorang komunikator. Pembicara yang monoton akan cepat kehilangan perhatian, oleh karena itu, penting untuk memvariasikan kecepatan, volume, dan nada suara untuk menonjolkan bagian-bagian yang krusial dan menjaga dinamika presentasi tetap hidup.

Aspek persuasi menjadi puncak dari keterampilan berbicara di banyak konteks profesional, seperti penjualan, negosiasi, atau kepemimpinan. Persuasi yang etis bergantung pada kredibilitas pembicara, kejelasan logika dan kemampuan membangkitkan empati audiens (Pratama, 2022). Pengembangan kosakata yang kaya dan tepat guna membantu meningkatkan presisi komunikasi. Penggunaan jargon yang berlebihan atau, sebaliknya, penggunaan bahasa yang terlalu sederhana untuk audiens tertentu dapat menurunkan

efektivitas pesan yang disampaikan. Kesadaran akan tingkat literasi audiens adalah kuncinya. Untuk memperjelas dimensi utama keterampilan berbicara beserta indikator dan dampaknya terhadap efektivitas komunikasi, dapat dilihat pada tabel berikut:

Aspek	Indikator Utama	Dampak terhadap Efektivitas Komunikasi
Verbal	Pemilihan kata, kejelasan ide, koherensi argumen	Mempermudah pemahaman dan memperkuat pesan
Nonverbal	Bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata	Membentuk kesan emosional dan kepercayaan
Vokal	Intonasi, kecepatan bicara, volume, jeda	Menarik perhatian dan menjaga dinamika bicara
Persiapan mental	Manajemen kecemasan, latihan	Meningkatkan percaya diri dan profesionalisme
Adaptasi digital	Penguasaan media daring dan komunikasi <i>virtual</i>	Efektif di era komunikasi jarak jauh

Tabel 1. Dimensi dan Indikator Keterampilan Berbicara

Latihan dan umpan balik (*feedback*) adalah siklus pengembangan yang tak terhindarkan. Menggabungkan pengalaman pribadi yang relevan dengan kerangka teori memberikan bobot emosional yang membuat pesan lebih mudah diingat dan dipercaya. Sebagai penutup, penguasaan keterampilan berbicara adalah investasi berkelanjutan dalam karier dan kehidupan sosial ini adalah perpaduan antara seni dan sains: seni dalam menghibur dan memikat, serta sains dalam menyusun argumen yang logis dan terstruktur, semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan komunikasi yang telah ditetapkan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara diantaranya:

1. Faktor linguistik yang mencakup penguasaan kosakata, tata bahasa, dan pengucapan. Siswa yang memiliki perbendaharaan kata lebih kaya cenderung lebih lancar mengembangkan ide melalui lisan.
2. Faktor kognitif berperan besar karena berbicara membutuhkan kemampuan mengorganisasi informasi dalam waktu singkat. Siswa harus mampu memproses gagasan secara cepat dan menata urutan ide sebelum diucapkan.
3. Rasa percaya diri, kecemasan, dan motivasi turut menentukan keberanian siswa berbicara. Ketakutan membuat kesalahan sering menjadi hambatan utama yang menurunkan kelancaran berbicara.
4. Lingkungan sosial dan budaya memberi pengaruh besar terhadap perkembangan keterampilan berbicara. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan kebiasaan berdialog menunjukkan kemampuan berbicara lebih baik dibandingkan anak yang interaksi verbalnya minim.
5. Lingkungan belajar di kelas faktor penentu lain karena kesempatan yang diberikan guru sangat memengaruhi kualitas latihan berbicara siswa. Kelas yang menerapkan diskusi, presentasi, permainan bahasa, dan tanya jawab memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk menggunakan bahasa secara aktif.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan berbicara siswa. Media digital seperti video, aplikasi perekam suara, dan

platform pembelajaran daring memungkinkan siswa berlatih berbicara dengan cara yang lebih kreatif. Hasil studi Rachman (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media digital meningkatkan keberanian dan ekspresi lisan siswa karena mereka dapat merekam, mendengar kembali, dan memperbaiki kemampuan berbicara mereka sendiri.

Namun, paparan teknologi yang tidak terkontrol seperti penggunaan gawai untuk hiburan tanpa pendampingan justru dapat menurunkan interaksi verbal. Anak yang terlalu sering menggunakan gawai cenderung kurang berlatih berbicara dengan orang tua maupun teman sebaya. Hal ini diperkuat oleh temuan Siregar (2023) yang menjelaskan bahwa berkurangnya interaksi langsung menyebabkan keterampilan berbicara anak berkembang lebih lambat.

Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara. Guru yang mampu memberikan umpan balik konstruktif, menciptakan suasana kelas yang suportif, serta memberikan model berbicara yang baik akan membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri. Menurut Hamzah (2024) menyebutkan bahwa strategi koreksi yang ramah membuat siswa tidak takut berpartisipasi dalam kegiatan lisan. Motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, merupakan pendorong utama siswa untuk berlatih berbicara. Minat pribadi terhadap topik dan kepuasan setelah berbicara dengan baik dapat meningkatkan keinginan siswa untuk terus berlatih. Menurut Wulandari (2020), siswa dengan motivasi tinggi menunjukkan frekuensi berbicara lebih banyak dibanding siswa dengan motivasi rendah, bahkan dalam kondisi kelas yang sama. Akses terhadap sumber belajar seperti buku, video pembelajaran, dan lingkungan bahasa yang kaya juga mendorong perkembangan keterampilan berbicara.

Siswa yang terbiasa mendengar dan membaca lebih banyak memiliki lebih banyak ide yang dapat diutarakan. Keterampilan berbicara tentunya memberikan manfaat besar bagi interaksi sosial. Ada beberapa Manfaat keterampilan berbicara diantaranya:

1. Keberhasilan akademik siswa karena komunikasi lisan digunakan dalam presentasi, diskusi kelompok, dan proses tanya jawab selama pembelajaran. Siswa dengan kemampuan berbicara baik cenderung lebih aktif dan mudah memahami materi karena mereka mampu mengutarakan pertanyaan dan gagasan secara jelas.
2. Dari sisi sosial-emosional, keterampilan berbicara membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama. Interaksi lisan memungkinkan siswa belajar mengelola emosi, memahami perspektif orang lain, dan membangun hubungan positif.
3. Keterampilan berbicara juga memberikan manfaat kognitif karena proses menyusun kalimat mendorong penggunaan logika, analisis, dan penalaran. Siswa yang sering berlatih berbicara menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan mengorganisasi ide secara sistematis.

Fungsi keterampilan berbicara dalam pembelajaran sangat penting, terutama sebagai sarana menyampaikan gagasan, menegosiasi makna, dan memperjelas pemahaman. Melalui berbicara, siswa dapat menguji ide dan menerima umpan balik dari teman serta guru. Hal ini menjadikan keterampilan berbicara sebagai alat utama dalam proses belajar kolaboratif dan pemecahan masalah di kelas. Selain itu, keterampilan berbicara berfungsi dalam pembentukan identitas dan integrasi sosial siswa. Cara siswa berkomunikasi mencerminkan kepribadian, kepercayaan diri, serta kemampuan mereka menyesuaikan diri dalam kelompok. Penelitian Yuliani (2024) menunjukkan bahwa siswa yang aktif berbicara lebih mudah diterima dalam kelompok sosial sekolah dan memiliki kemampuan adaptasi lebih baik. Keterampilan berbicara di Sekolah Dasar memegang peranan krusial sebagai batu loncatan untuk pengembangan kemampuan komunikasi holistik siswa, sebuah aspek yang sering kali terabaikan dalam fokus utama kurikulum terhadap membaca dan menulis (Amalia

& Susanti, 2022). Keberhasilan dalam mengasah kemampuan lisan ini sangat bergantung pada adopsi metode pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa.

Metode naratif seperti Storytelling (bercerita) ini tidak hanya meningkatkan kelancaran verbal karena siswa terlibat dalam menciptakan dan menyampaikan alur cerita yang menarik, tetapi juga secara inheren melatih penggunaan intonasi dan ekspresi yang kaya (Hasanah & Nurjaman, 2021). Melalui bercerita, siswa belajar bagaimana mengatur ide secara kronologis dan menyampaikannya dengan emosi yang tepat, menjadikannya landasan yang kuat untuk komunikasi yang lebih terstruktur di kemudian hari. Selanjutnya, metode yang berorientasi pada objek nyata dan presentasi singkat, seperti *Show and Tell* (Pamerkan dan Ceritakan), terbukti sangat bermanfaat untuk mengatasi hambatan awal berbicara di depan umum. Metode ini memaksa siswa untuk mengorganisir informasi spesifik mengenai suatu benda dan menyampaikannya secara ringkas di hadapan teman sebaya (Nugraha, 2020). Keberhasilan dalam tugas sederhana membangun fondasi kepercayaan diri yang esensial untuk menghadapi tantangan berbicara yang lebih besar.

Untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan adaptasi komunikasi, metode berbasis interaksi sosial seperti Permainan Peran (*Role Playing*) dan Diskusi Kelompok menjadi sangat vital. Dalam *role playing*, siswa berlatih mengadopsi persona dan gaya bicara yang berbeda sesuai konteks peran, sehingga meningkatkan fleksibilitas komunikatif mereka (Mubarok & Ningsih, 2024). Sementara itu, diskusi kelompok menuntut siswa untuk tidak hanya berbicara, tetapi juga bernegosiasi ide dan merespons argumen lawan bicara secara logis, mengasah kemampuan berpikir kritis yang disorot dalam abstrak (Setiawan & Rahmat, 2022). Faktor penentu keberhasilan implementasi metode-metode ini adalah peran guru dan lingkungan belajar. Guru harus bertransformasi menjadi fasilitator aktif yang menciptakan ruang kelas yang supportif, di mana kesalahan dalam berbicara diperlakukan sebagai bagian normal dari proses belajar, bukan kegagalan (Kartika, 2023). Lingkungan yang interaktif dan didukung secara emosional mendorong siswa untuk lebih berani mengambil risiko verbal, yang merupakan prasyarat mutlak untuk peningkatan keterampilan komunikasi mereka secara keseluruhan.

4. SIMPULAN

Keterampilan berbicara di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan kepercayaan diri siswa. Berdasarkan hasil kajian literatur dan berbagai penelitian, pengembangan keterampilan berbicara tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang terencana, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman nyata. Pembelajaran berbicara yang efektif menuntut keterlibatan aktif siswa serta dukungan penuh dari guru sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif dan menyenangkan.

Metode pembelajaran seperti storytelling, *show and tell*, *role playing*, dan diskusi kelompok terbukti mampu meningkatkan kelancaran berbicara, kemampuan mengorganisasi ide, serta keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Pendekatan storytelling memperkuat kemampuan naratif dan ekspresi emosi, sementara *show and tell* membantu siswa menyampaikan ide secara konkret dan terstruktur. *Role playing* melatih siswa beradaptasi dengan konteks sosial dan menyesuaikan gaya bicara, sedangkan diskusi kelompok mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan berargumentasi secara logis.

Peran guru menjadi komponen sentral dalam keberhasilan pembelajaran berbicara. Guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai pembimbing yang memberi umpan balik, memotivasi, dan menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berlatih berbicara

tanpa rasa takut. Dukungan media pembelajaran seperti video, gambar berseri, dan alat bantu visual lainnya memperkaya pengalaman belajar, membantu siswa memahami makna bahasa secara konkret, dan memperluas kosakata.

Lingkungan belajar yang terbuka, kolaboratif, dan interaktif mendorong siswa untuk mengekspresikan ide secara bebas. Pengelolaan kelas yang menghargai perbedaan gaya berbicara serta memberikan kesempatan yang adil bagi semua siswa mempercepat perkembangan kemampuan komunikasi mereka. Proses pembelajaran berbicara perlu menekankan latihan berkelanjutan, refleksi diri, dan penilaian berbasis performa agar siswa dapat melihat kemajuan keterampilan secara nyata.

Peningkatan keterampilan berbicara di sekolah dasar membutuhkan sinergi antara strategi pembelajaran, kreativitas guru, media yang relevan, dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Penguasaan keterampilan berbicara tidak hanya membentuk siswa yang fasih secara verbal, tetapi juga membangun generasi yang mampu berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan akademik. Pembelajaran bahasa yang berorientasi pada praktik komunikasi nyata menjadi fondasi bagi terbentuknya literasi lisan yang kuat dan berkelanjutan di masa depan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andini, N. P., Hamzah, R. A., & Hasanah, J. (2025). Mengembangkan keterampilan berbicara di sekolah dasar. *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, Universitas Islam Makassar. Tersedia secara online di: <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/abuya>
- Adinata, R. (2024). Storytelling dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 33–44. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v9i1.45678>
- Amalia, N., & Susanti, R. (2022). Pengembangan keterampilan berbicara di sekolah dasar melalui model komunikatif. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dasar*, 4(2), 112–122. <https://doi.org/10.17509/jcpd.v4i2.39561>
- Amalia, R., & Susanti, S. (2022). Peran keterampilan berbicara dalam pengembangan sosial emosional siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar FIP UNP*, 14(1), 12–25.
- Amelia, L. (2023). Pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, D. (2023). Public speaking untuk pendidikan dan profesionalisme guru. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasanah, R., & Nurjaman, A. (2021). Implementasi metode storytelling untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 51–60. <https://doi.org/10.33369/jpdn.v6i1.19384>
- Hasanah, U., & Nurjaman, A. (2021). Peningkatan kelancaran berbicara melalui metode storytelling pada siswa kelas rendah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 401–412.
- Juliani, S., & Zunidar, E. (2025). Efektivitas metode paired storytelling terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa SD. *Jurnal Edukasi dan Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 24–36. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/4067320>
- Kartika, D. (2023). Menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung untuk praktik berbicara siswa SD. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 5(1), 78–85.
- Lestari, D., & Nugroho, A. (2021). Pembelajaran berbicara dalam lingkungan virtual: Tantangan dan solusi pedagogis. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 88–99. <https://doi.org/10.21009/jtp.v9i2.28897>
- Mubarok, A., & Ningsih, D. (2024). Efektivitas role playing dalam meningkatkan

- keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 75–86. <https://doi.org/10.24114/jipd.v9i1.45632>
- Pratama, R. (2022). *Retorika dan etika komunikasi dalam pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Putra, H., & Dewi, A. (2023). Mengatasi kecemasan berbicara di depan umum pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.36765/jppk.v12i1.45411>
- Rahayaan, A. (2025). Penggunaan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 14–27. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/4070189>
- Setiawan, I., & Rahmat, T. (2022). Pengaruh diskusi kelompok terhadap keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3), 189–201. <https://doi.org/10.31004/jipgsd.v6i3.40251>
- Setiawan, R., & Rahmat, A. (2022). Pengaruh diskusi kelompok terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SD dalam menyampaikan argumen. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 7(4), 310–325.
- Suhartono, D. (2025). Analisis faktor penghambat keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 55–67. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/4067214>
- Wijaya, H., & Santosa, M. (2022). Analisis aspek verbal dan nonverbal dalam keterampilan berbicara. *Jurnal Linguistik Terapan Indonesia*, 8(2), 122–134. <https://doi.org/10.24036/jlti.v8i2.45611>